

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Melihat realita dimasa sekarang ini dimana banyak musisi baru yang bermunculan dan seperti latah dengan musisi lainnya, contohnya ketika menjelang bulan ramadhan mereka ramai-ramai menciptakan lagu-lagu religi. Hal ini tentu akan semakin memberikan ragam identitas dan karakter tersendiri pada musisi-musisi tersebut.

Seperti lagu “Bila Tiba” karya Grup Band Ungu yang menjadi objek penelitian ini, meskipun lagu ini tidak diciptakan ketika menjelang ramadhan, namun melihat kebelakang dimana Band Ungu yang sukses dalam mengeluarkan beberapa album religi sebelumnya menjadi daya tarik tersendiri untuk mengupas lebih jauh tentang Band Ungu itu sendiri, terutama pencipta lagu-lagu religinya. Band Ungu yang membawakan *genre* musik pop khas anak muda yang sederhana ini mampu mengangkat lagu “Bila Tiba” tersebut menembus lima besar tangga lagu indonesia. Walaupun lagu yang menjadi *soundtrak* sang kyai ini mengusung nuansa religius dan lirik-lirik yang Islami yang cenderung menasehati.

Mengingat seni dan religi yang dalam hal ini di wakili oleh lagu “Bila Tiba” karya Grup Band Ungu pada hakikatnya merupakan upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan berperilaku, yang di harapkan mampu mengubah setidaknya tingkat emosional, atau sampai pada perubahan

kepribadian baik secara individu maupun kolektif. Hal ini menarik untuk digali, ibarat seorang da'i yang tingkat religiusnya sudah diakui oleh masyarakat, seperti itu pula keberadaan Band Ungu ini dengan lagu-lagu religi yang telah begitu banyak mereka ciptakan, apakah itu mencerminkan identitas dan karakter religius mereka atau bukan.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Studi Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Tentang Nilai Religiusitas Band Ungu Pada Lagu "Bila Tiba". Penelitian ini terfokus pada analisis teks lagu Bila Tiba yang menjadi *soundtrack* film Sang Kyai.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai fokus utama sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai religiusitas Band Ungu sesuai dengan teks dari lirik lagu "Bila Tiba"?
2. Bagaimana kandungan religiusitas dalam kognisi sosial dari pencipta lagu "Bila Tiba"?
3. Bagaimana realitas religiusitas dalam konteks sosial dari pencipta lagu "Bila Tiba"?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai religiusitas Band Ungu sesuai dengan teks dari lirik lagu "Bila Tiba"

2. Untuk mengetahui kandungan religiusitas dalam kognisi sosial dari pencipta lagu “Bila Tiba”
3. Untuk mengetahui realitas religiusitas dalam konteks sosial dari pencipta lagu “Bila Tiba”

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **D.1. Secara Akademis**

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi semua pihak yang memiliki kepentingan untuk mengembangkan penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya di bidang analisis wacana untuk penelitian di masa yang akan datang.

##### **D.2. Secara Praktis**

Memberikan gambaran tentang Band Ungu sesuai dengan analisis model Van Dijk pada lirik lagu “Bila Tiba”. Dan juga penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### **D.3. Secara Teoritis**

Dalam penelitian ini di harapkan bisa menambah kajian komunikasi, khususnya untuk memaknai masalah pemaknaan secara teks maupun konteks.

#### **E. PENEGASAN ISTILAH**

##### **E.1. Studi**

Studi dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu penelitian ilmiah; kajian; keteladanan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:1342). Jadi studi disini memiliki arti pengkajian atas

sesuatu objek yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan makna atau pesan yang dapat diteladani dari objek tersebut.

## **E..2. Analisis Wacana**

Analisis dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:58). Jadi analisis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah peristiwa untuk diambil pembelajaran dari peristiwa tersebut yang dapat dikategorikan sebagai pesan.

Sedang wacana dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:1553). Ismail Murahimin mengartikan wacana sebagai “kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya”, dan “komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur” (Murahimin, 1994:26). Dalam pengertian yang lebih sederhana, wacana berarti cara objek atau ide di perbincangkan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar luas (Lull, 1998:225). Kleden menyebut wacana sebagai “ucapan dalam mana seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar” (Kleden, 1997:34).

### **E.3. Nilai**

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Jadi nilai disini dapat didefinisikan sifat-sifat yang terkandung pada suatu hal yang berkaitan dengan kemanusiaan.

### **E.4. Lirik Lagu “Bila Tiba”**

Lirik dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu susunan kata sebuah nyanyian (Tim Kamus Penyusun Besar Bahasa Indonesia, 2012:835). Sehingga lirik merupakan susunan kata-kata yang terangkai dan mempunyai kaitan antara satu dengan lainnya yang terdapat dalam sebuah lagu. Lirik juga merupakan pesan yang di sampaikan pengarang melalui lagu. Dari lirik tersebut dapat di ketahui alur cerita sebuah pesan yang di sampaikan penciptanya.

Sedangkan lagu dalam kamus besar Bahasa Indonesia merupakan ragamirama yang berirama (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:771). Dari situ lagu mempunyai makna sebuah satuan irama yang beragam, yang terangkai dalam satu kesatuan sehingga menimbulkan suatu irama yang indah.

Bila Tiba merupakan judul lagu karya grup band Ungu yang menjadi soundtrack sang Kyai. Ini merupakan salah satu lagu religi yang diciptakan oleh Ungu sebagai soundtrack film. Selain lagu ini Ungu telah menciptakan beberapa lagu lainnya yang bertemakan religi dan sukses di pasaran.

### **E.5. Karya**

Sedangkan karya dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah hasil perbuatan; buatan; ciptaan (terutama hasil karangan) (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:629). Karya adalah suatu hasil yang diperoleh dari kreatifitas seseorang baik itu kreatifitas dalam bidang seni, teknologi, atau bidang-bidang lainnya.

### **E.6. Grup Band Ungu**

Grup dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah rombongan; kelompok; golongan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:463). Sedangkan Band dalam kamus Inggris Indonesia band adalah orkes, barisan musik (Tim Penyusun Kamus Bahasa Inggris-Indonesia, 1984:52). Jadi Grup Band adalah sebuah kelompok yang menggeluti bidang musik dan semua yang ada dalam lingkaran musik tersebut, baik lagu, alat-alat musiknya, maupun instrumentalnya.

Ungu merupakan Salah satu kelompok musik yang beraliran pop di Indonesia. Ungu merupakan sebuah grup musik yang telah lama ada di Indonesia. Grup ini cenderung menyasar kalangan muda dengan lagu-lagu pop yang mereka ciptakan. Kesuksesan grup ini telah terlihat bahkan sejak awal berdiri. Hal ini tidak lepas dari lagu easy listening yang di mereka bawakan.

## **F. LANDASAN TEORI**

### **F.1. Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Alex Sobur, 2012:48). Metode ini sekiranya cocok untuk penelitian yang objeknya berupa teks maupun konteks. Karena teks maupun konteks sangat berhubungan erat dengan bahasa.

Analisis wacana lahir dari kesadaran bahwa persoalan yang terdapat dalam komunikasi bukan terbatas pada penggunaan kalimat atau bagian kalimat, fungsi ucapan, tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren yang di sebut wacana (Littlejohn, 1996:84). Dari situ analisis wacana merupakan studi yang universal dalam sebuah komunikasi yang dimana dalam pengertian sempitnya komunikasi merupakan sebuah tindakan penyampaian pesan oleh komunikator terhadap komunikan baik secara langsung maupun melalui media.

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana dapat di kemukakan sebagai berikut (Syamsudin, 1992:6) :

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use* – menurut Widdowson)
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth)

- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller)
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done* – menurut Labov)
- e. Analisis wacana di arahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language* – menurut Coulthard)

Wacana sendiri terdiri dari wacana tulis, teks dan konteks. Wacana tulis, Derrida (1984, dalam Kleden-Probonegoro,1998) menyebut tulisan sebagai *cybernetic* program yang mencakup konsep jiwa, konsep hidup, nilai, pilihan, dan *memory*. Contohnya, orang dapat mengetahui dan merasakan kehidupan di padang rumput Amerika melalui tulisan Laura Ingalls Wilder, tanpa ia sendiri harus tinggal di padang-padang rumput itu. (Alex Sobur, 2102:51-52)

Selanjutnya adalah wacana teks. Barthes mengungkapkan bawa teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana di proklamasikan dalam buku *Sade/ Fourier / Loyola* : “*The text is an object of pleasure.* (Teks adalah objek kenikmatan)” (Culler, 1983, dalam Kurniawan, 2001:101). Kenikmatan sendiri di lukiskan Barthes (1975, dalam Kurniawan 2001:102), seperti ini :

*“What I enjoy in a story, is not directly its content, nor even its structure, but the abrasion I impose on the fine surface: I speed a head, I skip, I look up, I dip in again”* (Apa yang aku senangi dalam sebuah cerita, bukan secara langsung isinya, bahkan bukan pula strukturnya, tetapi pengikisan yang aku terapkan pada permukaan dasarnya: aku ngebut ke depan, aku lewatkan, aku perhatikan, aku cari, aku masuk ke dalam lagi). (Alex Sobur, 2012:52)



Ricoeur mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang di fiksasikan ke dalam bentuk tulisan (Kleden-Probonegoro, 1998:119). Dengan demikian jelas bahwa teks adalah “fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan” (Hidayat, 1996:129-130). Dalam definisi tersebut secara implisit sebenarnya telah di perlihatkan adanya hubungan antara tulisan dengan teks. Apabila tulisan adalah bahasa lisan yang di fiksasikan (ke dalam bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang di fiksasikan ke dalam bentuk teks. (Alex Sobur, 2012:53)

Kemudian wacana konteks. Sebenarnya antara tulisan, teks, dan konteks merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Pengertian tentang wacana yang menjadi kesatuan yang terpisahkan dengan teks dan konteks juga di sebutkan oleh Guy Cook. Cook mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut di produksi, fungsi yang di maksudkan, dan sebagainya. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi (alex sobur, 2012:56).

Dari pemahaman Cook tersebut, dapat di ambil garis bawah bahwa studi tentang musik, baik irama, maupun teks yang menjadi liriknya bisa di telaah dengan metode analisis wacana. Apalagi menurut Aart van Zoest, sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki

kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (van Zoest, 1991:70). Hal itu juga senada dengan sebuah teks dalam sebuah musik yang mampu mempengaruhi emosi pendengarnya.

## **F.2. Analisis Wacana Kritis**

Analisis wacana kritis atau (Critical Discourse Analysis/CDA) Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral diluar diri si pembicara bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu atau strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada di dalam setiap proses bahasa, batasan-batasan apa yang ada diperkenankan menjadi wacana perspektif yang mesti dipakai topik apa yang dibicarakan (Eryanto 2001:6)

Menurut Teun Van Dijk, Fairclough, dan Wodak Analisis wacana kritis memiliki karakter:

### **1. Tindakan**

wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini dapat mengasosiasikan bahwa wacana

sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan diruang tertutup dan internal

## **2. Konteks**

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana disini dipandang diproduksi, dimengeri, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.

## **3. Historis**

Menempatkan wacana dalam konteks social tertentu dan tidak dapat dimengertitanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

## **4. Kekuasaan**

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (Power) dalam analisisnya. Disini setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan netral tapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

## **5. Ideologi**

Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan atau bentuk yang lainya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu..

van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan kewacanaan: dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Sedangkan inti dari analisis wacana van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Model analisis van Dijk kerap disebut sebagai Kognisi Sosial. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu produksi, sehingga kita memiliki suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam ini. Menurut Van Dijk, teks bukan sesuatu yang datang dari langit, bukan pula ruang hampa yang mandiri, akan tetapi teks dibentuk dalam suatu diskursus, suatu praktik wacana. (Eriyanto, 2001:221-222)

Dalam hal ini dapat dipahami bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati model yang dipakai van Dijk ini sering disebut sebagai Kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

## **A. Teks**

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur tingkatan yang masing-masing saling mendukung ia membaginya ke dalam tiga tingkatan yakni

### **1. Struktur makro**

Yakni makna global/umum, dari suatu teks yang dapat dinikmati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.

### **2. Suprastruktur**

Merupakan struktur wacana berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam kerangka berita secara utuh.

### **3. Struktur mikro**

Adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafase, dan gambar

Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai gaya berkomunikasi tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi, suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah yang paling efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu

mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik dan sebagainya (Eryanto 2001:225-228)

Berikut gambar skema struktur Van Dijk

<b>Struktur Makro</b> Makna global dari suatu teks yang dapat di amati dari topik atau tema yang di angkat oleh suatu teks
<b>Superstruktur</b> Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
<b>Struktur Mikro</b> Makna lokal dari suatu teks yang dapat di amati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang di pakai oleh suatu teks

### **F.3. Dakwah**

Dakwah dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari; dan mengamalkan ajaran agama (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:288). Dakwah Menurut ulama Basrah, dasar pengambilan kata dakwah berasal dari kata masdhar da'watan yang artinya panggilan. Sedangkan menurut ulama kuffah, perkataan dakwah itu di ambil dari akar kata da'aa yang artinya telah memanggil. Dengan demikian kata dakwah yang di maksud

adalah dakwah dalam arti seruan, ajakan atau panggilan. Panggilan itu adalah panggilan kepada Allah dalam arti mengajukan permohonan pada-Nya.

Dari situ keberadaan sangat erat dengan Al Qur'an, seperti yang tertuang dalam Surat Al Hijr ayat 94 yang bunyinya :

فَاصْدَعْ عِبْمَاتُومِرْ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

*“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.”*(AL-QUR'AN, QS. AL-HIJR:94)

Dalam pengertian ayat tersebut jelas kita di anjurkan oleh menyampaikan apa yang benar kepada saudara-saudara kita. Terlebih lagi dalam Surat Thaahaa ayat 44 di sampaikan tata cara penyampaian dengan bunyi sebagai berikut :

فَقُولْ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَّآئِنَّا لَعَلَّهِمْ يَتَذَكَّرُونَ أَوْ يَخْشَى

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”*(AL-QUR'AN, QS. THAAHAA:44)

Di situ kita di anjurkan lemah lembut dalam penyampaian atau mengingatkan saudara-saudara kita baik yang lagi berada pada jalan yang salah ataupun benar namun dalam keragu-raguan.

Selain kedua surat di atas ada beberapa surat lagi yang berkaitan erat dengan dakwah seperti surat Al Baqarah dan Surat An Nahl yang masing-masing artinya sebagai berikut :

*“Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allahlah yang memberi petunjuk (memberi taufiq)*

*siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya.”(AL-QUR’AN, QS. AL-BAQARAH:272)*

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(AL-QUR’AN, QS. AN-NAHL:125)*

#### **F.4. Bahasa**

Bahasa adalah sistem struktur sosial dalam bentuk pola suara (kata-kata atau kalimat) dengan makna yang bersifat baku atau terstandart. Bahasa mencakup serangkaian simbol yang mampu mengklasifikasikan objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam dunia. Bahasa adalah sarana utama komunikasi dalam kehidupan budaya manusia. (Fattah Hanurawan, 2012:49)

Dalam realitas sosial, terdapat unsur-unsur penggunaan bahasa, yaitu makna, para-bahasa, dan bahasa tubuh. Makna adalah perwujudan segenap informasi yang terdapat dalam memori seseorang yang mengacu dalam keterwakilan simbolik sesuatu. Para-bahasa berhubungan dengan bagaimana cara dari isi suatu pesan di sampaikan dan bukan pada isi dari pesan itu (Beck, 1992). Para-bahasa mengacu pada nonsemantik suatu kalimat. Termasuk dalam para-bahasa adalah penekanan, nada, dan volume suara pada saat seseorang mengekspresikan suatu makna.



Bahasa tubuh (kinesia) menggambarkan komunikasi nonverbal tentang suatu makna yang di sampaikan melalui gerak fisik dan mimik muka. (Fattah Hanurawan, 2012:49)

#### **F.5. Hubungan Bahasa Dan Berpikir**

Menurut salah satu teori tentang hubungan bahasa dan berpikir yang sering di kenal sebagai teori bahasa sebagai wadah pikiran, bahasa sebagai wadah pikiran merupakan determinan yang menentukan kegiatan proses berpikir manusia. Dalam wacana teori ini, bahasa merupakan wadah yang membentuk pikiran manusia melalui penyediaan konsep-konsep yang secara sosial dan budaya di terima atau menyediakan kategori-kategori yang berguna bagi seseorang untuk melakukan seleksi stimulus. (Fattah Hanurawan, 2012:51-52)

Menurut teori lain yang kemudian lazim di kenal sebagai teori relativitas linguistik, pikiranlah yang menyediakan konsep-konsep atau kategori-kategori yang kemudian di wujudkan dalam bentuk bahasa. Dalam wacana teori relativitas linguistik, bahasa hanya merupakan wadah bagi pikiran yang sudah jadi. Menurut pendapat teori ini, pikiran manusia memiliki tempat yang independen di luar bahasa. Dalam konteks teori ini, bahasa hanya merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas pikiran. (Fattah Hanurawan, 2012:52)

Secara umum, istilah berpikir mengacu pada proses manipulasi mental terhadap citra, simbol, dan ide. Menurut sebagian besar ahli psikologi sosial, baik bahasa maupun pikiran saling berinteraksi.

Bahasa dan pikiran secara timbal balik saling memberi pengaruh dan saling membentuk. (Fattah Hanurawan, 2012:53)

#### **F.6. Lirik Lagu**

Lirik dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu susunan kata sebuah nyanyian (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:835). Sedangkan lagu dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan ragam irama yang berirama (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:771).

Dari pengertian di atas, lirik lagu berarti karya sastra yang berisi curahan perasaan yang di ungkapkan dengan suara yang berirama. Lirik lagu merupakan kata-kata yang di iringi dengan alat musik (instrumental), sedang musik adalah bidang seni yang berhubungan dengan alat-alat musik dan irama yang keluar dari alat-alat musik tersebut. Lebih jelasnya musik dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah nada atau suara yang di susun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:943).

Dalam sebuah musik, lirik lagu merupakan salah satu metode dakwah. Lirik yang bertemakan religius dan di iringi dengan musik suara yang mendayun mampu menjadi doktrin psikologi. Dengan metode ini kemungkinan besar pendengar akan merasakan dan memahami lirik lagunya, sehingga dapat di jadikan perenungan. Karena

dengan lirik lagu, seseorang dapat merasakan manfaat dan hikmahnya dari pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut.

#### **F.7. Lagu Religi**

Lagu dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan ragam irama yang berirama (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012:771). Namun lagu juga bisa di artikan proses kreatifitas yang melibatkan pemikiran dan perenungan kontemplatif dan konsisten tentang simbol, persepsi dan pemaknaan yang di lihat dalam bait-bait, lirik, ritme, notasi dan melodi. Pemakaian lagu sebagai sarana dakwah sudah mulai di lakukan sejak dahulu, misalnya pada zaman para wali. Salah satu bukti pemakaian lagu sebagai sarana dakwah adalah tembang “Irir-ilir” yang di ciptakan salah satu wali sebagai sarana dakwahnya menyebarkan agama islam di Nusantara.

Setiap lagu mempunyai karakter yang berbeda-beda. Lagu yang satu bernuansa gembira, yang satu khidmat, yang satunya lagi sedih merenung. Ada juga lagu yang bernuansa militan. Semua itu tentu di ciptakan sesuai dengan pesan yang terkandung dalam liriknya. Dalam sarana dakwah, dalam bukunya “Nuansa-nuansa komunikasi” Deddy Mulyana, M.A menyebutkan bahwa ada syarat-syarat tertentu dalam bernyayi :

1. Pesan dalam lagu tidak bertentangan dengan ajaran islam
2. Meskipun pesan lagunya tidak haram, bila lagunya di iringi gerakan seksual yang sangat sugestif, maka nyanyiannya pun menjadi haram.

3. Islam menentang segala hal yang berlebihan, bahkan juga dalam ibadah, apalagi dalam hiburan. Keberlebihan itu pastilah mengorbankan kewajiban lain.
4. Setiap orang adalah hakim yang baik. Bila suatu jenis nyanyian membawanya kedalam dosa, ia harus menghindarinya, jadi penutup pintu kedalam godaan.
5. Ada kesepakatan bila cara menyanyi (pakaian, penampilan, perilaku) dan kata-kata di dalam lagunya sendiri bertentangan dengan islam, maka nyanyian itupun menjadi terlarang. (Deddy Mulyana, 1999:56)

## **G. METODE PENELITIAN**

### **G.1. JENIS PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana yang dimana adalah analisis tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Alex Sobur, 2012:48). Penelitian ini tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian, kemudian menelaah objek penelitian. Analisis wacana adalah sebuah penelitian atau teknik analisa yang tidak memakai angka angka tertentu yang cenderung fokus pada teks maupun konteks. Analisis wacana ini akan menganalisa sebuah makna dari objek yang berupa teks maupun konteks tertentu. Pendekatan analisis wacana di harapkan mampu menghasilkan makna

mendalam mengenai objek yang di teliti sehingga berimbas pada khalayak, baik individu maupun kelompok. Analisis wacana menelaah teks *audio* lirik lagu “Bila Tiba” karya grup band Ungu.

## **G.2. DATA DAN SUMBER DATA**

Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu dengan mendengarkan audio lagu “Bila Tiba” karya grup band Ungu. Kemudian menelaah bait-bait teks lirik yang terkandung di dalamnya. Mengintepretasikannya dalam bentuk uraian. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini adalah dengan mendengarkan dan menganalisa lirik lagu “Bila Tiba” karya grup band Ungu secara audio. Analisa data yang digunakan adalah lirik lagu “Bila Tiba” karya grup band Ungu. Lagu ini merupakan lagu pop yang bernuansa religi.

## **G.3. METODE PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data guna menunjang penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **G.3.1. Observasi**

Observasi pada penelitian ini dilakukan dalam waktu relatif singkat. Hal ini dilakukan untuk mendapat gambaran tentang obyek penelitian sehingga dapat disusun sebuah desain penelitian yang tepat. Dalam observasi ini gunanya untuk

mengetahui tanda-tanda yang ada dalam lirik lagu “Bila Tiba” karya grup band Ungu.

### **G.3.2. Studi Pustaka**

Melalui pencarian literature-literatur yang sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mendapat informasi yang penting dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dapat disesuaikan dengan teori-teori yang ada.

### **G.3.3. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, peneliti menyertakan dokumentasi artikel sebagai lampiran baik artikel lirik lagu “Bila Tiba” secara penuh juga artikel lainnya yang terkait dengan lagu “Bila Tiba”

## **H. TEKNIK ANALISA DATA**

Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan metode Analisis wacana. Analisis wacana merupakan salah satu cara teknik atau metode untuk menganalisis atau mempretasikan suatu teks atau konteks yang tersusun baik dalam bentuk puisi, lagu, berita, atau yang lainnya. Kajian pokok dalam Analisis wacana adalah melacak bagaimana makna yang diberikan terhadap atau yang diangkat dengan teks maupun konteks.

### **H.1. Teknik Analisis Van Dijk**

Pemahaman kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu oleh media di pahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat, gaya tertentu bukan semata-mata di pandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi di pandang sebagai politik

berkomunikasi – suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang di jalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. (Eriyanto, 2001:225-227)

### H.1.1. Analisa Teks

Berikut satu-persatu uraian analisa teks van Dijk :

Struktur Wacana	Hal Yang Di Amati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau Topik yang di kedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemasikan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin di tekanan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada suatu sisi atau membuat	Latar, Detil, Maksud, Pra- anggapan, Nominalisasi

	eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk,susunan) yang di pilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang di pakai dalam teks media	Leksikan
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, metafora, ekspresi

(Eriyanto, 2001:228-229)

### **H.1.2. Kognisi Sosial**

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial, Dalam analisis wacana van Dijk perlu ada penelitian kognisi sosial.

Dalam pandangan van Dijk analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks karena struktur wacana itu



sendiri menunjukan, atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna yang tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. (Eryanto 2001:259-262)

Berikut ini sekema /model yang dapat digambarkan :

<p style="text-align: center;">Skema Person ( Person Schemas).</p> <p style="text-align: center;">Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain</p>
<p style="text-align: center;">Skema Diri ( <i>Self Schemas</i>).</p> <p style="text-align: center;">Sekema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.</p>
<p style="text-align: center;">Sekema Peran ( Role Schemas )</p> <p style="text-align: center;">Sekema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan oleh seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga.</p>
<p style="text-align: center;">Sekema Peristiwa ( <i>Event Schemas</i>)</p> <p style="text-align: center;">Sekema ini barang kali paling banyak dipakai, karena hampir</p>

setiap hari kita melihat mendengar peristiwa yang lalu lalang.  
Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam  
skema tertentu.

### **H.1.3. Konteks Sosial**

Dimensi ketiga analisis van Dijk adalah analisis sosial, atau konteks sosial wacana adalah wacana yang berkembang di dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Menurut van Dijk dalam analisis mengenai masyarakat ada dua poin yang penting:

#### **1. Praktik kekuasaan**

van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok (atau anggotanya) dari kelompok lain. Kekuasaan ini biasanya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Selain berupa control yang bersifat langsung secara fisik, kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk juga berbentuk persuasif. Analisis wacana memberikan perhatian yang besar terhadap Dominasi.

## **2. Akses mempengaruhi wacana**

Analisis van Dijk memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses diantara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok Elit memiliki akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa.